

Quantitative Analysis of Conventional Bank Health Dynamics for the 2022–2024 Period [Analisis Dinamika Kesehatan Bank Konvensional Periode 2022–2024.]

Rizka Umi Mufidah Amalia¹⁾, Nihlatul Qudus Sukma Nirwana ^{*2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nihlaqsn@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the dynamics of conventional bank health in Indonesia for the 2022–2024 period using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). Banking stability is crucial for national economic resilience, especially in facing the COVID-19 pandemic, rapid digitalization, regulatory complexity, and cyber risks. The shift from the CAMEL method to RGEC, as mandated by Law No. 10/1998, BI Regulation No. 13/2011, OJK Regulation No. 4/2016, OJK Regulation No. 18/2016, and OJK Circular No. 14/2017, highlights the need for comprehensive analysis, not only through financial ratios but also governance and risk management. This study applies a quantitative descriptive-explanatory method using secondary data from the annual reports of the five largest banks (Mandiri, BRI, BCA, BNI, BTN). The results show that Mandiri and BCA are classified as very healthy (PK-1), BRI as healthy (PK-2), BNI as fairly healthy (PK-3), and BTN as less healthy (PK-4). The conclusion emphasizes that although all banks meet regulatory standards, operational efficiency and credit risk management are the main determinants of competitiveness in the digital era.

Keywords - Bank Health Dynamics, Conventional Bank, RGEC, Financial Ratios.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kesehatan bank konvensional di Indonesia periode 2022–2024 dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Stabilitas perbankan sangat penting bagi ketahanan ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi pandemi COVID-19, percepatan digitalisasi, kompleksitas regulasi, dan risiko siber. Pergeseran metode dari CAMEL ke RGEC sesuai UU No. 10/1998, PBI No. 13/2011, POJK No. 4/2016, POJK No. 18/2016, dan SEOJK No. 14/2017 menegaskan perlunya analisis komprehensif, tidak hanya melalui rasio keuangan tetapi juga tata kelola dan manajemen risiko. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif-eksplanatori dengan data sekunder dari laporan tahunan lima bank terbesar (Mandiri, BRI, BCA, BNI, BTN). Hasil menunjukkan Mandiri dan BCA sangat sehat (PK-1), BRI sehat (PK-2), BNI cukup sehat (PK-3), dan BTN kurang sehat (PK-4). Kesimpulan menegaskan bahwa meskipun seluruh bank memenuhi standar regulasi, efisiensi operasional dan manajemen risiko kredit merupakan faktor utama penentu daya saing di era digital.

Kata Kunci - Dinamika Kesehatan Bank, Bank Konvensional, RGEC, Rasio Keuangan.

I. PENDAHULUAN

Stabilitas sektor perbankan merupakan dasar penting bagi ketahanan ekonomi negara. Dinamika kesehatan bank dalam sistem keuangan Indonesia menunjukkan bagaimana lembaga keuangan menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar yang terus berkembang. Istilah yang digunakan mengenai dinamika kesehatan bank ini merujuk pada suatu perubahan, kemajuan, dan respons adaptif bank konvensional terhadap berbagai kondisi eksternal dan regulasi, termasuk dalam menghadapi gangguan teknologi dan persaingan yang semakin ketat [1]. Selain itu, dinamika juga dapat dilihat dari bagaimana bank menangani risiko dan menjaga stabilitas operasional ditengah gangguan teknologi dan persaingan yang intens. Fenomena seperti krisis global, pandemi COVID-19, gangguan teknologi digital, serta ancaman risiko siber telah mengharuskan bank untuk mengubah strategi operasional dan memperkuat tata kelola mereka. Dinamika ini tidak hanya terlihat dari perubahan angka-angka rasio keuangan, tetapi juga dari perubahan signifikan dalam pengelolaan risiko, pengendalian internal, struktur tata kelola perusahaan. Dalam hal ini, penilaian kesehatan suatu bank bukan sekedar menjadi alat pengawasan biasa, melainkan juga mencerminkan kemampuan bank untuk bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi dan kompleksitas regulasi yang semakin meningkat [2]. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana metode penilaian seperti *RGEC* dapat berfungsi sebagai alat yang fleksibel dan sesuai dengan dinamika tersebut. Di era yang penuh dengan perubahan dan tantangan saat ini, kesehatan bank menjadi indikator krusial untuk menilai kapasitas lembaga keuangan dalam menjalankan fungsinya untuk menyalurkan dana, menjaga kepercayaan masyarakat, serta menghadapi berbagai risiko baik dari dalam maupun luar. Kerumitan akan terus meningkat setelah masa pandemic COVID-19, karena dapat memicu kecepatan transformasi digital dan juga akan menuntut strategi pengelolaan risiko yang lebih komprehensif. Berkembangnya sistem digital yang pesat akan membuat sektor perbankan harus menyesuaikan diri seperti perubahan perilaku nasabah, mekanisme operasional, dan juga tuntutan keamanan sistem.

Transformasi tersebut tidak hanya akan berdampak pada aspek efisiensi, tetapi juga akan menimbulkan suatu kerentanan terhadap risiko. Hal ini terlihat dari peningkatan perhatian penelitian pada digitalisasi dan penguatan aspek pengelolaan perbankan [1]. Pandemic dapat menimbulkan urgensi bagi sektor perbankan untuk melihat sejauh mana metode yang relevan untuk menilai kesehatan bank. Dasar hukum pada penilaian kesehatan bank konvensional dalam UU No. 10 Tahun 1998 terhadap perbankan, peraturan bank Indonesia mengenai *RGEC*, dan juga regulasi *SEOJK* yang berfungsi sebagai teknis implementasinya, hal ini akan menjadi sebuah referensi resmi bagi *OJK* untuk melaksanakan penilaiannya secara menyeluruh terhadap sektor perbankan. Metode *RGEC* diperkenalkan sebagai bentuk penyempurnaan dari metode lama yakni *CAMEL*. Indikator *RGEC* menawarkan penilaian yang lebih menyeluruh, karena hal tersebut tidak akan fokus hanya pada rasio saja, melainkan pada aspek pengelolaan risiko dan manajemen juga. Beberapa penelitian telah menunjukkan keunggulan *RGEC* dalam menganalisis kondisi perbankan, baik yang syariah maupun konvensional [3]. Selain itu, relevansinya dalam mengukur dampak kesehatan bank terhadap kinerja keuangan seperti *Return on Assets* juga telah tercatat [4]. Fenomena bank digital semakin memperkuat perlunya penerapan *RGEC*, sebagaimana ilustrasi dalam studi kasus pada *Allo Bank* yang menunjukkan bahwa peralihan ke platform digital membawa tantangan baru dalam pengelolaan risiko siber dan akuntabilitas pengelolaan [5]. Dalam konteks ini, *RGEC* terbukti lebih responsive dibanding *CAMEL* karena bisa mengevaluasi elemen-elemen non-keuangan seperti *governance* dan paparan risiko [6], sejalan dengan peran regulator yang mendorong peningkatan integritas sektor keuangan melalui pendekatan penilaian berbasis risiko [2].

Bank konvensional adalah institusi keuangan yang beroperasi dengan dasar bunga, bertujuan utama untuk memperoleh profit melalui pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalirkannya dalam bentuk pinjaman. Bank konvensional mempunyai karakteristik seperti tekanan pada profitabilitas, penggunaan suku bunga, dan juga fleksibilitas saat menawarkan layanan keuangan tanpa ada unsur prinsip syariah. Bank konvensional mempunyai 2 jenis kategori, yaitu Bank Umum dan juga Bank Perkreditan Rakyat (BPR) [7]. Biasanya bank umum akan memberikan layanan yang beragam seperti penghimpunan dana, penyaluran kredit, hingga mendapatkan fasilitas transaksi pembayaran. Sementara itu pada BPR akan lebih terbatas dan hanya fokus pada penghimpunan dana,

namun tidak melayani adanya transaksi pembayaran. Jika dilihat dari kepemilikannya, terdapat bank milik negara (BUMN), bank swasta nasional, bank asing, dan bank campuran. Evaluasi terhadap tingkat kesehatan bank konvensional berfungsi tidak hanya sebagai alat pengawasan oleh otoritas, tetapi juga sebagai metode deteksi awal terhadap potensi kegagalan, dasar penilaian manajemen, dan acuan dalam pemberian insentif atau sanksi [8]. Komponen pertama dalam *RGEC* adalah *Risk Profile* yang mencakup risiko kredit, pasar, operasional, dan likuiditas. Dalam penelitian terkait Bank Muamalat Indonesia, risiko kredit masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan portofolio [9]. Selain itu, dampak kesehatan bank terhadap *ROA* dan *ROE* dalam periode 2012-2018 juga menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik sangat berpengaruh pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba [10]. Hal ini juga meliputi perubahan struktur organisasi akibat *merger* seperti yang terjadi pada BSI yang mempengaruhi pada manajemen risiko secara keseluruhan [11]. Sehingga, memahami risiko operasional dan pasar menjadi sangat krusial [12]. Komponen kedua, yakni *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan akuntabilitas lembaga keuangan. Penerapan *Enterprise Risk Management* terbukti dapat memperkuat sistem pengawasan dan kontrol internal [13]. Selain itu, hal ini secara signifikan mendukung stabilitas bank syariah saat diterapkan bersamaan pendekatan *RGEC* [14]. Metode *RGEC* dan juga *CAMEL* memiliki suatu perbandingan dalam *GCG* dan menegaskan bahwa itu merupakan kunci untuk menilai kualitas manajemen dalam sektor perbankan [15]. Dukungan hukum seperti regulasi PBI No. 13/PBI/2011 memberikan suatu dasar hukum yang kuat untuk penerapan *GCG* dalam perbankan [16]. Maka dari itu, adanya transisi dari metode *CAMEL* ke *RGEC* mencerminkan adanya mekanisme pengawasan yang lebih relevan dengan kondisi perbankan saat ini, dan tidak hanya sekedar mempunyai sifat administratif saja. Komponen ketiga, yaitu *Earnings* dalam *RGEC* menilai kemampuan bank dalam menciptakan laba yang stabil, dimana penelitian terhadap bank konvensional selama 2018–2022 menyoroti pentingnya indikator *ROA*, *BOPO*, dan *NIM* sebagai gambaran efisiensi operasional [17]. Rasio ini juga terbukti sensitif terhadap krisis, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mengenai dampak pandemi terhadap efisiensi perbankan [8]. Penilaian terhadap Bank Syariah Bukopin menunjukkan bahwa pengelolaan beban operasional sangat penting untuk menjaga profitabilitas [18]. Sebagai tambahan, perbandingan antara bank digital dan konvensional menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan *earnings* secara signifikan jika dikombinasikan dengan *GCG* yang baik [7]. Selain itu, evaluasi lebih lanjut terhadap Bank Syariah Bukopin selama periode 2017–2021 yaitu memperkuat argumen bahwa konsistensi dalam pelaporan *earnings* adalah faktor penentu utama daya saing [19]. Meskipun masih ada bank yang menggunakan *CAMEL*, indikator *earnings* dalam *RGEC* terbukti lebih efektif dalam memprediksi pertumbuhan *ROA*, termasuk dampak dari rasio *BOPO* dan *NPL* [20].

Komponen terakhir adalah *Capital*, *Capital* menunjukkan kemampuan bank untuk bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan risiko sistemik, seperti yang diungkapkan dalam penelitian pada BSI yang menekankan pentingnya mempertahankan rasio *CAR* ditengah ketidakpastian ekonomi [21]. Penelitian terhadap Bank BRI Syariah juga mengungkap bahwa *RGEC* memberikan hasil yang lebih tepat dari pada *CAMEL* dalam menilai kecukupan permodalan [22]. Pertumbuhan laba perbankan juga terhubung dengan kekuatan permodalan, seperti pada bank konvensional yang terdaftar di BEI [23]. Penerapan komponen *RGEC* secara menyeluruh di BSI selama tahun 2021–2022 berhasil mengidentifikasi penurunan kualitas modal [24]. Hal ini juga terlihat dalam analisis terhadap Bank Mandiri Syariah [25]. Dinamika dalam industri syariah menunjukkan bahwa alat penilaian seperti *RGEC* tetap relevan untuk menganalisis sektor keuangan yang berlandaskan prinsip Islam [26], termasuk pada saat menghadapi perubahan besar seperti merger, di mana hasil penilaian kinerja saat menghadapi pengaruh signifikan pada stabilitas finansial lembaga tersebut [27]. Penggunaan metode *RGEC* pada Bank Syariah dan PT. CIMB Niaga sudah membuktikan bahwasanya pendekatan tersebut dinilai efektif dalam mengelola risiko operasional, reputasi, hingga pada strategi secara keseluruhan yang sesuai dengan konteks [28]. Teori pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*) selaras dengan metode *RGEC* yang menekan bahwa pentingnya nilai proses bukan hanya pada hasil akhir. Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai dinamika dalam penilaian kesehatan bank konvensional yang tidak lepas dari berbagai perubahan eksternal, seperti dampak dari pandemi COVID-19 dan percepatan transformasi digital dalam layanan perbankan, yang mengharuskan penguatan dalam manajemen risiko dan penerapan tata kelola yang adaptif.

Maka, OJK menerapkan metode penilaian baru yang dikenal sebagai *RGEC* untuk menggantikan *CAMEL*, yang mencakup tambahan elemen *Good Corporate Governance* dan *Risk Profile* sesuai dengan ketentuan dalam POJK No. 4/POJK.03/2016 dan POJK No. 18/POJK.03/2016. Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar masih terfokus pada perhitungan rasio keuangan seperti *NPL*, *LDR*, *ROA*, *BOPO*, dan *CAR* dalam konteks *CAMEL* atau *RGEC*, tanpa mengeksplorasi secara mendalam dampak konseptual dan kontekstual yang diakibatkan oleh disrupti digital, regulasi baru, serta risiko siber [6]. *Research gap* penelitian ini mengidentifikasi adanya kekurangan kajian yang secara komprehensif meneliti bagaimana transisi penilaian kesehatan perbankan menuju *RGEC* mencerminkan respons strategis industri perbankan terhadap tantangan makroekonomi (seperti pandemi COVID-19) dan transformasi regulatif (seperti digitalisasi dan risiko siber). Penelitian terdahulu cenderung terbatas pada perhitungan rasio keuangan dalam kerangka *CAMEL* atau *RGEC* tanpa menggali lebih dalam perubahan konseptual dan kontekstual ini [15]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kuantitatif deskriptif mengenai rasio keuangan bank konvensional yang tercantum dalam *annual report*. Analisis dilakukan menggunakan indikator *RGEC* untuk mengukur tingkat kesehatan setiap bank, yang kemudian di klasifikasikan ke dalam kategori peringkat sehat dan peringkat komposit (PK) yang sesuai dengan ketentuan POJK. Dinamika kesehatan bank yang dibahas dalam penelitian ini merujuk pada perubahan dan penyesuaian sistem penilaian kesehatan bank sebagai respons terhadap tantangan zaman seperti pandemi, digitalisasi, serta meningkatnya risiko siber dan reputasi. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari perspektif rasio keuangan semata, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap tata kelola, manajemen risiko, dan orientasi kebijakan yang diterapkan oleh bank. Dinamika ini juga merepresentasikan bagaimana bank berusaha menjaga integritas dan keberlangsungan operasional dalam situasi tekanan regulasi dan tuntutan digitalisasi yang terus meningkat.

Maka, dinamika kesehatan bank menunjukkan kemampuan lembaga dalam menghadapi perubahan eksternal maupun internal secara sistematis. Penelitian ini berfokus pada bank konvensional karena institusi ini masih menjadi yang terpenting dalam sistem keuangan nasional, serta menghadapi tantangan nyata seperti risiko likuiditas akibat tingginya rendahnya *LDR*, efektivitas operasional yang belum optimal, serta kebutuhan digitalisasi layanan. Hal ini membuat bank konvensional menjadi subjek yang ideal untuk penelitian lebih lanjut, dengan metode analisis *RGEC* yang akan digunakan. penelitian ini juga menjadikan bank konvensional bisa dianalisis lebih dalam dengan metode *RGEC*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Regulatory (TRC)* sebagai landasan teoritis utama [29]. *TRC* relevan karena fokusnya pada penerapan aturan yang tepat dalam sistem pengawasan, bukan hanya pada jumlah kepatuhan terhadap seluruh aturan [29]. *TRC* juga menetapkan pendekatan *substantial compliance* dan *differential monitoring*, yang sesuai dengan prinsip *risk-based supervision* dalam metode *RGEC*. Oleh karena itu, *TRC* menjadi dasar yang tepat untuk mengevaluasi seberapa baik metode *RGEC* diterapkan secara konstektual, adaptif, dan efektif dalam menilai kesehatan bank konvensional dimasa digital dan pasca-pandemi. Pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana dinamika penerapan metode penilaian kesehatan bank dengan indikator *RGEC* pada bank konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dan bagaimana penerapan *RGEC* pada bank konvensional telah sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku seperti dalam POJK, dan PBI.

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika penerapan metode penilaian kesehatan bank *RGEC* pada bank konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), serta menjelaskan bahwa penerapan *RGEC* pada bank konvensional telah sesuai dengan regulasi yang berlaku seperti dalam UU, POJK, SEOJK, dan PBI. Manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait untuk menyempurnakan strategi penerapan *RGEC* dalam menjaga kesehatan keuangan, tata kelola, dan manajemen risiko lembaga. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mendukung proses pengawasan yang lebih responsif terhadap perubahan dalam lingkungan makroekonomi serta digitalisasi sektor keuangan bagi regulator. Dari segi hukum, penilaian tingkat kesehatan bank konvensional di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, yang mengatur prinsip kehati-hatian, transparansi, dan integritas dalam perbankan nasional. Selain itu, metode *RGEC* diperkuat oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011, yang mengatur mekanisme penilaian kesehatan bank secara komprehensif. Kemudian hal ini dipertegas dalam POJK No. 4/POJK.03/2016 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan POJK No. 18/POJK.03/2016 mengenai Penerapan Manajemen

Risiko. Penjabaran teknisnya diatur dalam SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017. Keberadaan regulasi ini mengharuskan penerapan *RGEC* bersifat secara normatif dan wajib sebagai bagian dari pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*) oleh OJK.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-eksplanatori untuk menggambarkan kondisi kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan indikator *RGEC* (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada bank konvensional. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran objektif tentang kondisi bank melalui analisis data dari laporan keuangan bank yang tersedia dalam *annual report*. Fokus penelitian bersifat konstektual dan bertujuan untuk menganalisis regulasi serta efektivitas kebijakan secara mendalam [30]. Pendekatan kuantitatif menurut *John W. Creswell* merupakan pendekatan sistematis dan objektif dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan memanfaatkan penggunaan data numerik untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dengan fenomena atau masalah tertentu untuk mendukung penelitian ini. Digunakan analisis rasio keuangan dengan pendekatan *RGEC*, yang berfungsi sebagai instrument utama untuk menilai kesehatan bank melalui perhitungan rasio yang disajikan *annual report*. Dengan demikian, peneliti dapat mengukur aspek risiko, efisiensi, dan permodalan bank. Unit analisis berupa dokumen regulasi (POJK, PBI, SEOJK), laporan tahunan bank, serta jurnal dan hasil penelitian terdahulu.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 yaitu berjumlah 46 bank konvensional, dengan sampel berupa 5 bank konvensional (BRI, BCA, BNI, Mandiri, dan BTN) yang dipilih berdasarkan kriteria pada metode *purposive sampling*. Pemilihan ini memastikan data yang dikumpulkan relevan, dan representatif untuk analisis kesehatan bank berdasarkan indikator *RGEC* sehingga dapat menentukan bank yang sesuai sebagai objek penelitian [17]. Pengambilan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling* relevan karena metode tersebut menggunakan kriteria dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian [31]. Sebagai bagian dari pendekatan tersebut, penelitian ini menyertakan beberapa tabel pendukung yang dibuat dalam tahap metodologi untuk membantu pemetaan awal mengenai kondisi kesehatan bank. Tabel-tabel ini mencakup data rasio keuangan utama berdasarkan komponen *RGEC*, beserta peringkat masing-masing indikator, semua tabel ini tidak dianalisis secara kuantitatif dalam pembahasan hasil, tetapi digunakan sebagai referensi visual untuk mendukung pemaparan deskriptif yang bersifat interpretatif sesuai dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perbankan konvensional yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.	46
2.	Perusahaan perbankan konvensional yang memiliki data keuangan lengkap dan mempublikasikannya selama periode penelitian.	46
3.	Perusahaan perbankan konvensional dan bukan bank asing	36
4.	Merupakan bank konvensional dan bukan syariah	28
5.	Perusahaan perbankan konvensional yang memiliki aset terbesar selama periode 2022-2024 secara berturut-turut.	5
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	5
	Jumlah observasi	15

Untuk mengukur kinerja keuangan bank konvensional berdasarkan indikator *RGEC* yang sesuai dengan SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 [32], Adapun rumus indikatornya sebagai berikut :

Tabel Rumus Mengukur Kinerja Bank Konvensional	
Indikator	Rumus
<i>NPL (Non-Performing Loan)</i>	(Total Kredit Bermasalah / Total Kredit) x 100%
<i>LDR (Loan to Deposit Rasio)</i>	(Total Kredit / Dana Pihak Ketiga) x 100%
<i>ROA (Return on Assets)</i>	(Laba Sebelum Pajak / Total Aset) x 100%
<i>NIM (Net Interest Margin)</i>	(Pendapatan Bunga Bersih / Aset Produktif x 100%
<i>BOPO (Beban Operasional, Pendapatan Operasional)</i>	(Beban Operasional / Pendapatan Operasional) x 100%
<i>CAR (Capital Adequacy Ratio)</i>	(Modal / Aset Tertimbang Menurut Risiko) x 100%
<i>GCG (Good Corporate Governance)</i>	Dinilai melalui <i>self-assessment</i> bank

Sumber : SEOJK No.14/SEOJK.03/2017.

Melalui tabel tersebut, dapat dilihat bahwa indikator seperti *NPL*, *LDR*, *ROA*, *NIM*, *BOPO*, *GCG*, dan *CAR* masing-masing memiliki formula perhitungan tersendiri yang bertujuan untuk mengukur profil risiko, rentabilitas, serta kecukupan modal bank. Nilai rasio yang diperoleh dari setiap indikator kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian terdahulu, sehingga dapat menentukan kondisi bank apakah termasuk kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Adapun matriks penilaian *RGEC* yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel Matriks Penilaian <i>RGEC</i>						
Faktor <i>RGEC</i>	Indikator	Peringkat 1 (Sangat Baik)	Peringkat 2 (Baik)	Peringkat 3 (Cukup Baik)	Peringkat 4 (Kurang Baik)	Peringkat 5 (Tidak Baik)
<i>Risk Profile</i>	<i>NPL</i>	$\leq 2\%$	$> 2\% - 5\%$	$> 5\% - 8\%$	$> 8\% - 12\%$	$> 12\%$
	<i>LDR</i>	50% - 75%	$> 75\% - 85\%$	$> 85\% - 100\%$	$> 100 - 120\%$	> 120
<i>Good Corporate Governance</i>	<i>GCG</i>	Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
<i>Earnings</i>	<i>ROA</i>	$\geq 1,5\%$	1,25% - < 1,5%	0,5% - < 1,25%	0% - < 0,5%	< 0%
	<i>NIM</i>	$\geq 3\%$	2% - > 3%	1,5% - < 2%	1% - < 1,5%	< 1%
	<i>BOPO</i>	$\leq 75\%$	$> 75\% - 85\%$	$> 85\% - 90\%$	$> 90\% - 95\%$	$> 95\%$
<i>Capital</i>	<i>CAR</i>	$\geq 12\%$	9% - < 12%	8% - < 9%	6% - < 8%	< 6%

Sumber : *jurnal Selvia & Febrianti* [33].

Tabel Peringkat Kesehatan	
Kriteria	Kategori Peringkat
Kondisi sangat baik, risiko sangat rendah, tata kelola sangat baik, modal dan laba sangat memadai.	Peringkat 1 (Sangat Sehat).
Kondisi umumnya baik, ada kelemahan kecil yang bisa segera diatasi.	Peringkat 2 (Sehat).
Kondisi cukup, masih terdapat kelemahan signifikan yang berpotensi memengaruhi kelangsungan usaha bila tidak diperbaiki.	Peringkat 3 (Cukup Sehat).
Kondisi kurang baik, kelemahan serius yang berisiko tinggi.	Peringkat 4 (Kurang Sehat)

Sumber : SEOJK No.14/SEOJK.03/2017.

Selanjutnya untuk menentukan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan, maka diperlukan perhitungan Peringkat Komposit (PK). Peringkat Komposit merupakan penilaian gabungan dari seluruh komponen *RGEC* yang nanti akan menghasilkan satu kesimpulan tingkat kesehatan bank. Peringkat ini mengacu pada bobot dan skor yang telah ditetapkan dalam ketentuan OJK, dan menghasilkan klasifikasi sebagai tersebut :

Tabel Peringkat Komposit		
Kriteria	Peringkat Komposit (PK)	Kategori Kesehatan Bank
Bank dalam kondisi sangat baik, risiko sangat rendah. Profil risiko terjaga (<i>NPL</i> rendah, <i>LDR</i> sehat). <i>GCG</i> baik, rentabilitas tinggi, efisien (<i>ROA</i> , <i>NIM</i> , <i>BOPO</i> memadai). Dan permodalan <i>CAR</i> jauh diatas ketentuan minimum.	PK-1	Sangat Sehat
Kondisi umumnya baik, meskipun ada kelemahan kecil. Risiko rendah masih dapat dikendalikan, modal dan laba cukup kuat untuk menopang pertumbuhan.	PK-2	Sehat
Ada kelemahan signifikan, misalnya <i>NPL</i> tinggi atau efisiensi rendah. Apabila tidak segera diperbaiki maka berpotensi mengganggu kegiatan bank.	PK-3	Cukup Sehat
Kondisi kurang baik, kelemahan serius, risiko tinggi, modal bisa tipis, kredit bermasalah meningkat, dan membutuhkan pengawasan intensif dari regulator.	PK-4	Kurang Sehat
Kondisi sangat buruk, berpotensi besar mengganggu kelangsungan usaha, rasio keuangan kritis misalnya <i>CAR</i> dibawah minimum, <i>NPL</i> sangat tinggi, bisa masuk kategori gagal, dan membahayakan sistem perbankan.	PK-5	Tidak Sehat

Sumber : SEOJK No.14/SEOJK.03/2017.

Sesuai dengan kriteria yang ada, penilaian Peringkat Komposit memberikan informasi lengkap tentang situasi kesehatan bank, yang menjadi referensi penting bagi manajemen, pengawas, dan pihak berkepentingan dalam merumuskan strategi, mengelola risiko serta mempertahankan keberlangsungan operasi ditengah perubahan industri perbankan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumentasi dan studi pustaka, yang merupakan pendekatan utama dalam penelitian kuantitatif berbasis data numerik. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber resmi yang bersifat primer, seperti dokumen regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, termasuk POJK No. 4/POJK.03/2016, POJK No. 18/POJK.03/2016, PBI No. 13/1/PBI/2011, serta SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 yang menjadi kerangka hukum bagi implementasi metode *RGEC* [7]. Data tersebut dapat diakses melalui situs resmi instansi terkait dan menjadi dasar normatif untuk menganalisis kesesuaian implementasi penilaian kesehatan bank. Selain itu, menelaah rasio keuangan yang tersedia di dalam laporan tahunan bank (*annual report*), hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bank konvensional menerapkan prinsip *RGEC* dalam praktik kelembagaan mereka, baik dari aspek *governance*, manajemen risiko, hingga rasio keuangan. Selanjutnya, studi pustaka dilakukan dengan menelusuri jurnal-jurnal akademik. Kombinasi dari teknik tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat triangulatif dan komprehensif, baik dari sisi normatif (aturan dan regulasi) maupun dari sisi empiris.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis rasio keuangan yang bersumber dari *annual report* masing-masing bank dengan pendekatan *RGEC* (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) sebagaimana diatur dalam SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi kesehatan bank secara menyeluruh, baik dari sisi risiko, tata kelola, profitabilitas, maupun permodalan, sehingga hasil penelitian tidak hanya berupa angka rasio, tetapi juga mencerminkan efektivitas kebijakan manajemen risiko dan strategi operasional bank. Tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis rasio keuangan yang tersedia dalam *annual report* setiap bank, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel agar lebih sistematis dan memudahkan proses analisis. Tahap kedua adalah menginterpretasikan dan mengintegrasikan hasil rasio keuangan berdasarkan indikator *RGEC*, yaitu *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk aspek *Risk Profile*; skor *self-assessment* untuk *Good Corporate Governance (GCG)*; *Return on Assets (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, serta *BOPO* untuk aspek *Earnings*; dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* untuk aspek *Capital*. Seluruh hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan standar penilaian yang ditetapkan OJK dan ketentuan regulasi yang berlaku (UU No. 10 Tahun 1998, PBI No. 13/1/2011, POJK No. 18/2016, dan SEOJK No. 14/2017) untuk menentukan kategori kesehatan serta Peringkat Komposit (PK) masing-masing bank. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu merangkum hasil pembahasan dengan menilai tren naik-turun indikator dari tahun ke tahun, membandingkan tingkat kesehatan antar bank, serta mengaitkannya dengan regulasi dan fenomena eksternal seperti pandemi COVID-19, krisis global, disrupti teknologi, dan persaingan ketat antar bank. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kesehatan bank konvensional pada periode 2022–2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan hasil analisis penerapan metode penilaian kesehatan bank berdasarkan indikator *RGEC* (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada bank konvensional periode 2022–2024. Uraian diawali dengan pemetaan rasio keuangan yang merepresentasikan setiap komponen *RGEC*, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kesehatan antar bank. Analisis ini tidak hanya melihat hasil rasio saja, tetapi juga menempatkan temuan penelitian dalam kerangka aturan perbankan yang berlaku. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai sejauh mana penerapan *RGEC* sesuai dengan standar yang ditetapkan otoritas pengawas. Sebelum menganalisis lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu melakukan penyaringan terhadap bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian. Dari total 46 bank konvensional tersebut memiliki laporan lengkap. Setelah melalui seleksi tersebut, diperoleh 36 bank yang bukan asing dan 28 bank konvensional (bukan syariah). Dari hasil tersebut, lalu dipilih 5 bank dengan aset terbesar secara konsisten selama 2022–2024, yaitu Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN. Kelima bank tersebutlah yang dijadikan sampel penelitian untuk dianalisis menggunakan metode *RGEC*. Dengan ditetapkannya sampel penelitian tersebut, pembahasan selanjutnya difokuskan pada

analisis rasio keuangan yang menjadi indikator utama dalam metode *RGEC*. Untuk memperjelas alur pembahasan, pemetaan rasio disajikan terlebih dahulu dalam bentuk tabel sebagai landasan analisis sebelum diuraikan secara naratif sesuai dinamika yang terjadi sepanjang periode penelitian. Tabel berikut ini berfungsi sebagai acuan utama dalam menguraikan hasil penelitian dan pembahasan secara terstruktur.

Indikator Rasio Keuangan Bank Konvensional								
Nama Bank	Tahun	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	BOPO	CAR
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2022	1,88%	80,64%	1	3,30%	5,47%	57,36%	19,46%
	2023	1,02%	86,75%	1	4,03%	5,25%	51,88%	21,48%
	2024	0,97%	98,04%	1	3,59%	4,93%	56,46%	20,10%
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2022	2,82%	79,17%	2	3,76%	6,80%	64,20%	23,30%
	2023	3,12%	84,73%	2	3,93%	6,84%	64,35%	25,23%
	2024	2,94%	89,39%	1	3,76%	6,47%	67,64%	24,41%
PT. Bank Central Asia Tbk.	2022	1,07%	65,02%	1	3,02%	5,03%	46,05%	14,02%
	2023	1,09%	70,02%	1	3,06%	5,05%	43,08%	29,04%
	2024	1,08%	78,04%	1	3,09%	5,08%	41,07%	29,04%
PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	2022	2,08%	84,02%	2	2,05%	4,08%	68,06%	19,03%
	2023	2,01%	85,08%	2	2,06%	4,06%	68,04%	22,00%
	2024	2,00%	96,01%	2	2,05%	4,02%	70,00%	21,40%
PT. Bank Tabungan Negara Tbk.	2022	3,38%	92,65%	2	1,02%	4,40%	86,00%	20,17%
	2023	3,01%	95,36%	2	1,07%	3,75%	86,10%	20,14%
	2024	3,16%	93,79%	2	0,84%	2,86%	88,70%	18,50%

Sumber : Laporan Tahunan (Annual Report) Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BCA, Bank BNI, dan Bank BTN tahun 2022-2024

Uraian Hasil Penelitian Berdasarkan Penelitian Rasio RGEC					
Bank	Indikator RGEC				
	Risk Profile (NPL & LDR)	GCG	Earnings (ROA, NIM, & BOPO)	Capital (CAR)	Peringkat Komposit (PK)

Mandiri	<p><i>NPL</i> : menurun setiap dari tahun ke tahun, mencerminkan pengelolaan risiko kredit membaik. Sehingga kualitas aset dan kepercayaan investor terjaga.</p> <p><i>LDR</i> : meningkat tajam mendekati batas maksimum akibat ekspansi kredit agresif, yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan peningkatan dana pihak ketiga.</p>	<p>Stabil pada kategori sangat baik karena tata kelola manajemen yang konsisten, hal ini dapat menjaga kepercayaan regulator dan public.</p>	<p><i>ROA</i> : naik pada tahun 2023 lalu turun di 2024, menunjukkan fluktuasi laba akibat tekanan biaya dana dan persaingan. Sehingga profitabilitas sedikit tertekan.</p> <p><i>NIM</i> : menurun bertahap karena kompetisi bunga, mengakibatkan margin keuntungan yang semakin kecil</p> <p><i>BOPO</i> : sempat membaik namun kembali membburuk akibat kenaikan beban operasional, menandakan perlunya pengendalian biaya yang lebih kuat.</p>	<p>Tetap tinggi diatas batas minimum meskipun sedikit melemah, hal ini untuk menjaga ketahanan modal bank.</p>	PK-1 Karena Sebagian besar indikator kuat, meskipun likuiditas mendekati batas kritis.
BRI	<p><i>NPL</i> : fluktuatif, sempat naik lalu turun akibat eksposur kredit UMKM yang rentan, sehingga kualitas aset perlu perhatian lebih.</p> <p><i>LDR</i> : terus meningkat, mencerminkan ekspansi kredit yang besar dan memperketat likuiditas.</p>	<p>Membuat di akhir periode berkat peningkatan mekanisme pengawasan, sehingga tata kelola lebih dipercaya regulator.</p>	<p><i>ROA</i> : relatif stabil, menandakan profitabilitas masih terjaga.</p> <p><i>NIM</i> : menurun tipis, menyebabkan margin bunga sedikit tertekan.</p> <p><i>BOPO</i> : cenderung meningkat, menunjukkan efisiensi membburuk akibat beban operasional yang tinggi.</p>	<p>Tetap tinggi, menandakan modal bank sangat kuat.</p>	PK-2 Karena modal dan laba yang kuat, meskipun <i>NPL</i> fluktuatif dan efisiensi menurun.
BCA	<p><i>NPL</i> : stabil di level rendah, menandakan kualitas kredit sangat baik.</p> <p><i>LDR</i> : naik bertahap namun masih sehat, didukung ekspansi kredit dengan manajemen likuiditas hati-hati.</p>	<p>Tata kelola konsisten terbaik, memperkuat reputasi BCA.</p>	<p><i>ROA</i> : konsisten terbaik, memperkuat reputasi BCA.</p> <p><i>NIM</i> : stabil dengan kenaikan kecil, margin bunga terjaga.</p> <p><i>BOPO</i> : efisiensi meningkat, biaya operasional terkendali.</p>	<p>Sangat tinggi, mencerminkan ketahanan modal terbaik di industri.</p>	PK-1 Karena semua indikator menunjukkan kondisi terbaik.

Uraian Hasil Penelitian Berdasarkan Penelitian Rasio RGEC					
Bank	Indikator RGEC				
	Risk Profile (NPL & LDR)	GCG	Earnings (ROA, NIM, & BOPO)	Capital (CAR)	Peringkat Komposit (PK)
BNI	<p><i>NPL</i> : turun tipis tiap tahun, menunjukkan perbaikan kualitas kredit yang lambat akibat proses restrukturisasi hati-hati, sehingga perbaikan kinerja kredit belum signifikan.</p> <p><i>LDR</i> : terus naik mendekati batas maksimum, menandakan ekspansi kredit lebih besar dari dana masyarakat, meningkatkan risiko likuiditas</p>	<p>Menjaga kategori cukup baik tanpa adanya perbaikan signifikan, menunjukkan bahwa pengelolaan tidak mengalami kemajuan, dan bisa mengganggu daya saing bank.</p>	<p><i>ROA</i> : cenderung stagnan pada level rendah, dalam artian aset besar tapi dinilai belum mampu untuk memberikan laba optimal hingga produktivitas bank terlihat rendah dibanding dengan para pesaingnya.</p> <p><i>NIM</i> : setiap tahun menurun akibat adanya persaingan bunga dan tingginya biaya dana, sehingga pada margin keuntungan juga menyempit atau tertekan.</p> <p><i>BOPO</i> : awal periode terlihat stabil, namun pada tahun terakhir terlihat mamburuk, hal ini menandakan adanya biaya operasional sulit ditekan dan efisiensi juga masih rendah.</p>	<p>Nilai pada posisi permodalan terlihat kuat namun sedikit menurun, dalam artian ketahanan masih terjaga meskipun sedikit menurun dan menghadapi adanya tekanan.</p>	<p>PK-3</p> <p>Karena modal dan risiko kredit terjaga, namun profitabilitas rendah, efisiensi buruk, dan tata kelola stagnan.</p>
BTN	<p><i>NPL</i> : tinggi dan fluktuatif, menunjukkan banyak kredit bermasalah terutama di sektor perbankan, sehingga kualitas aset lemah dan risiko kerugian meningkat.</p> <p><i>LDR</i> : selalu tinggi, menandakan penyaluran kredit terlalu besar dibanding dana masyarakat, membuat bank rentan masalah likuiditas.</p>	<p>masih dalam kategori yang memuaskan, namun tidak terlihat peningkatan yang berarti, menunjukkan bahwa pengelolaan masih kurang efektif dalam meningkatkan performa.</p>	<p><i>ROA</i> : laba yang dihasilkan lebih kecil dibanding dengan total aset yang diperoleh, hal tersebut terjadi akibat dari <i>ROA</i> yang terus mengalami penurunan.</p> <p><i>NIM</i> : tiap tahun menurun dan berakibat kurangnya pada pendapatan bunga, dan hal tersebut membuat profit utama bank akan terus melemah.</p> <p><i>BOPO</i> : menunjukkan peningkatan yang berarti biaya operasional dapat melebihi pendapatan dan mencerminkan adanya efisiensi operasional yang rendah.</p>	<p>Menurun secara signifikan, menunjukkan bahwa modal sedang mengalami tekanan dan kemampuan untuk menanggung risiko semakin berkurang.</p>	<p>PK-4</p> <p>Karena hampir semua indikator memburuk : kredit bermasalah tinggi, laba kecil, biaya tinggi, dan modal melemah.</p>

Sumber : Data diolah dari Hasil Penelitian Analisis Rasio Kesehatan Bank (2022-2024)

Penilaian kesehatan lembaga keuangan dengan indikator *RGEC* pada lima bank besar konvensional di Indonesia selama periode 2022-2024 menunjukkan variasi yang signifikan diantara setiap bank. Secara keseluruhan, Bank Mandiri dan BCA menempati urutan teratas dengan status sangat sehat, BRI termasuk dalam kategori sehat, BNI di klasifikasikan cukup sehat, sementara BTN berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan sehingga masuk dalam kategori kurang sehat. Setelah mengetahui hasil evaluasi kesehatan kelima bank tersebut, analisis selanjutnya akan difokuskan pada pembahasan tiap indikator *RGEC*.

1. Risk Profile (NPL & LDR)

- a. *Non-Performing Loan (NPL)* : Mandiri berhasil menurunkan jumlah kredit bermasalah dengan konsisten, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam kualitas aset. Sementara itu, BRI mengalami perubahan signifikan pada *NPL* karena tingginya sejumlah kredit yang diberikan kepada UMKM yang lebih rentan. BCA tetap berada di angka yang sangat rendah, menunjukkan kualitas kredit yang sangat baik. BNI terlihat mengalami penurunan yang lambat, sehingga dampaknya tidak terlalu terasa. BTN tercatat dengan rasio yang tinggi dengan pola fluktuatif, hal ini yang menggembarkan adanya pengelolaan risiko kredit yang melemah.
- b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* : Mandiri mendapatkan peningkatan yang signifikan, sehingga mengalami ekspansi kredit yang agresif. Pada BRI juga menunjukkan adanya tekanan terhadap likuiditasnya dari tren peningkatan tersebut. Pada BCA terlihat berhasil dalam menjaga *LDR* hingga bisa terkendali dengan pembagian kredit yang seimbang. BNI memiliki *LDR* yang tinggi, yang berdampak pada likuiditas. BTN berada di posisi paling berisiko, karena *LDR* yang selalu tinggi selama periode tersebut.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Implementasi tata kelola di Mandiri dan BCA tetap berada pada level yang sangat baik, memperkuat komitmen kedua bank untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. BRI menunjukkan peningkatan dalam kualitas tata kelola di akhir periode, yang menandakan adanya perbaikan dalam sistem pengawasan internal. Di sisi lain, BNI dan BTN tampak stagnan, tetap dalam kategori cukup baik tanpa adanya perubahan yang signifikan. Menunjukkan bahwa tata kelola mereka belum sepenuhnya efektif dalam mendorong peningkatan kinerja.

3. Earnings (ROA, NIM, BOPO)

Dalam hal profitabilitas, Mandiri menunjukkan peningkatan laba di awal periode sebelum kembali mengalami penurunan, dengan margin bunga yang semakin tertekan dan efisiensi operasional yang belum stabil. BCA tampil sebagai yang terbaik karena berhasil mempertahankan pertumbuhan laba, margin bunga yang stabil, serta efisiensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. BRI masih dapat mempertahankan laba pada level yang cukup tinggi. Tetapi efisiennya menurun akibat meningkatnya biaya operasional. BNI tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan, laba cenderung stagnan, margin bunga terus menurun, dan tingkat efisiensi mengalami penurunan. BTN berada dalam kondisi terburuk karena profitabilitas terus menurun, margin bunga tertekan, serta beban operasional yang semakin meningkat, sehingga efisiensinya semakin rendah.

4. Capital (CAR)

Kekuatan modal BCA menjadi paling menonjol karena selalu berada jauh diatas batas minimum yang ditetapkan, sehingga mampu memberikan perlindungan yang kuat terhadap kemungkinan risiko. Mandiri dan BRI menunjukkan modal yang cukup baik meskipun sedikit mengalami perubahan. Meskipun pada BNI terlihat terjadi penurunan di akhir periode, namun dapat mempertahankan nilai kecukupan modalnya. Pada BTN menjadi yang paling rentan karena modal yang terus menurun tiap tahun, dan mengakibatkan adanya kapasitas dalam menghadapi risiko akan semakin terbatas. Secara keseluruhan pada Bank Mandiri dan BCA memperoleh (PK-1) karena dinilai mampu dalam mempertahankan kualitas aset yang dimiliki, menerapkan tata kelola yang baik, hingga permodalan yang kuat, meskipun pada Bank Mandiri menghadapi sedikit tekanan pada aspek likuiditasnya. BRI mendapatkan (PK-2) karena masih terkendala dalam efisiensi serta konsistensi, namun masih mempunyai keuntungan dan permodalan yang cukup BNI dikategorikan cukup baik (PK-3) karena performa laba dan efisiensi relative stabil, serta pengelolaanya tidak mengalami banyak perubahan. BTN berada dalam keadaan kurang baik (PK-4) karena hampir semua indikator menunjukkan penurunan, mulai dari tingkat kredit macet yang tinggi, penurunan laba, efisiensi yang rendah, sampai modal yang terus melemah.

B. Pembahasan Penelitian

a. Dinamika Penerapan Metode Penilaian Kesehatan Bank dengan Indikator *RGEC* pada Bank Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *RGEC* di perbankan konvensional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi administratif, tetapi juga mencerminkan kemampuan setiap bank untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tekanan eksternal. Misalnya, Bank Mandiri dan BCA menunjukkan performa yang sangat baik. Kedua bank ini berhasil menjaga kualitas aset, memperkuat pengelolaan tata kelola, serta meningkatkan efisiensi dalam operasionalnya. Selain itu, mereka juga berhasil memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk mengurangi biaya, meningkatkan keuntungan, dan tetap menjaga daya saing di tengah persaingan yang ketat dalam industri perbankan. Situasi berbeda terjadi pada BRI, meskipun laba yang dihasilkan relatif tinggi dan stabil. Namun tetap saja terdapat fluktuasi risiko kredit karena sebagian besar diberikan kepada sektor UMKM, yang cukup rentan terhadap perubahan ekonomi. Tingginya pada beban operasional akan menekan efisiensi, hingga ruang pada peningkatan profit akan semakin terbatas.

Sementara pada BNI terlihat stagnan, meskipun pengelolaannya dinilai cukup baik dan tidak ada kemajuan yang berarti. Penilaian terhadap pertumbuhan laba yaitu relatif datar, sehingga pada margin bunga akan turun terus, dan pada efisiensi operasional akan melemah. Hal ini dapat menegaskan bahwasanya meskipun metode *RGEC* memberikan gambaran mengenai kesehatan perbankan, namun hal ini akan tetap ditentukan oleh strategi internal dan manajemen yang beradaptasi terhadap dunia suatu perubahan. BTN menjadi contoh nyata bank yang menghadapi masalah struktural, tingkat kredit bermasalah, semakin tinggi, laba terus menurun, efisiensi semakin memburuk, dan modal yang dimiliki juga mengalami pelembahan. Meskipun secara formal BTN masih memenuhi persyaratan regulasi minimum, namun tren negatif yang terus berlanjut dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa bank ini membutuhkan perbaikan yang mendalam, khususnya dalam manajemen risiko dan efisiensi operasional.

b. Kesesuaian Penerapan *RGEC* dengan Ketentuan Regulasi (POJK, SEOJK, PBI, dan UU)

Berdasarkan hasil analisis, seluruh bank sampel telah melaksanakan penilaian *RGEC* sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku. Rasio kredit bermasalah (*NPL*) masih berada di bawah batas 5% sebagaimana diatur dalam SEOJK No. 14/2017. Tingkat kecukupan modal (*CAR*) pun melampaui batas minimum 8% sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan (*GCG*) sudah mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/2011, dan aspek manajemen risiko sesuai dengan ketentuan POJK No. 18/2016. Namun demikian, kepatuhan terhadap regulasi belum tentu menjamin kesehatan bank dalam arti yang lebih menyeluruh. Mandiri dan BCA menjadi contoh bank yang tidak hanya sekadar memenuhi aturan, tetapi juga mampu mengoptimalkannya menjadi keunggulan kompetitif. Keduanya fokus pada efisiensi, meningkatkan pengelolaan, dan menjaga laba yang tinggi. Sebaliknya BRI, BNI, dan BTN meskipun masih memenuhi aturan formal, masih menghadapi berbagai kendala. BRI menghadapi perubahan kualitas aset dan penurunan efisiensi, BNI tidak berkembang dalam laba dan efisiensi, sedangkan BTN mengalami penurunan di hampir semua aspek. Hal ini menunjukkan bahwa aturan hanya sebagai batas minimum untuk menjaga krisis. Daya saing dan kelangsungan hidup bank tetap bergantung pada bagaimana mereka mengelola risiko, memperkuat pengelolaan, serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan global. Dengan kata lain, *RGEC* yang berbasis aturan memang bisa memberikan gambaran umum, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana aturan tersebut diterapkan oleh masing-masing bank.

Penelitian ini menyatakan bahwa meskipun semua bank sudah memenuhi aturan yang berlaku, namun kondisi keuangan mereka tidak sama. Mandiri dan BCA dinilai aman pada posisi manajemen yang kuat, serta efisiensi operasional yang tinggi, meskipun pada Bank Mandiri masih menghadapi adanya kendala likuiditas. BRI masih berada dalam profitabilitas dan modal yang besar, tetapi pada konsistensi kualitas kredit dan efisiensi masih belum stabil. BTN paling berisiko karena sebagian besar indikator, terutama kualitas aset, efisiensi, dan kemampuan untuk menghasilkan laba mengalami penurunan. Hal ini membuktikan perbedaan jelas antara bank yang sehat dan yang tidak sehat, dan hasil penelitian ini memiliki dampak penting bagi industri perbankan dan regulator. Bagi bank, mematuhi aturan hanyalah awal dan harus dikuatkan dengan inovasi. Pengelolaan biaya yang lebih baik, serta manajemen yang lebih baik. Bagi pihak regulator, pengawasan harus tidak hanya menilai

angka-angka rasio, tetapi juga kualitas pelaksanaan di lapangan. Secara khusus, penelitian ini fokus pada bank yang cukup sehat maupun kurang sehat agar kelemahan mereka tidak memicu risiko bagi sistem keuangan secara keseluruhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efisiensi dalam operasional serta kemampuan mengelola risiko kredit menjadi faktor utama yang membedakan antar bank. Kontribusi penelitian ini terlihat dari penggunaan analisis jangka panjang selama tahun 2022–2024 yang mampu menunjukkan tren tahunan sekaligus menghubungkannya dengan regulasi yang berlaku, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa batasan, diantaranya hanya melibatkan lima bank konvensional besar, dengan rentan analisis selama tiga tahun, serta penekanan pada rasio kesehatan. Aspek non-keuangan seperti *ESG*, risiko digital, dan inovasi belum dianalisis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan bank yang diteliti, memperpanjang durasi analisis, dan menambahkan variabel non-keuangan untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif. Dengan demikian, meskipun semua bank memenuhi standar minimum, hanya bank yang responsif dan inovatif yang dapat masuk ke dalam kategori sangat sehat, sementara yang kurang efisien tetap tertinggal. Hal ini membuktikan bahwa *RGEC* tidak sekadar instrumen evaluasi formal, tetapi juga cermin daya saing dan ketahanan bank di tengah persaingan industri.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode penilaian kesehatan bank konvensional berbasis indikator *RGEC* pada periode 2022–2024 memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi kesehatan bank-bank besar di Indonesia. Bank Mandiri dan BCA menunjukkan performa yang sangat baik dengan risiko yang terkendali, tata kelola yang kuat, efisiensi operasional yang tinggi, serta permodalan yang kokoh. Sementara itu, BRI berada dalam kategori sehat, sedangkan BNI dan BTN menghadapi tantangan signifikan terutama terkait risiko kredit, efisiensi, dan profitabilitas yang menurun. Meski semua bank sudah memenuhi standar regulasi minimum, faktor efisiensi dan kemampuan mengelola risiko yang efektif menjadi penentu utama keberlanjutan dan daya saing ditengah perubahan ekonomi dan kemajuan teknologi digital. Pendekatan *RGEC* terbukti lebih cepat merespons dan sesuai dengan kondisi saat ini dibandingkan dengan metode sebelumnya, sesuai dengan prinsip pengawasan yang berfokus pada risiko yang diterapkan oleh regulator. Bagi pelaku industri perbankan, fokus pada penguatan manajemen risiko, peningkatan efisiensi operasional, dan adaptasi tata kelola digital menjadi hal yang krusial untuk mempertahankan daya saing. Sementara itu, regulator perlu memperkuat mekanisme pengawasan berbasis risiko, melakukan penyempurnaan regulasi yang mengakomodasi perkembangan teknologi dan tata kelola modern, serta memberikan dukungan dalam peningkatan kapasitas digital bank agar sistem perbankan nasional dapat tetap stabil dan tangguh menghadapi tantangan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tecinta yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan moral. Kepada sahabat saya yang selalu memberikan motivasi, kebersamaan, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Serta kepada pasangan yang dengan penuh kesabaran selalu mendampingi, memberikan motivasi, sera menjadi sumber inspirasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. D. T. D. Eka Wahyu Hestya Budianto, “Pemetaan Topik Penelitian Seputar Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review Eka Wahyu Hestya Budianto, Nindi Dwi Tetria Dewi,” *Pemetaan Top. Penelit. Seputar Corp. Soc. Responsib. pada Perbank. Syariah dan Konvensional Stud. Bibliometr. VOSviewer dan Lit. Rev.*, 2022.
- [2] J. Murwani and A. R. Taufiq, “Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan Risk Based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan,” *Owner*, vol. 6, no. 4, pp. 4272–4283, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1215.

- [3] E. A. U. F. Sodik, R. Antika, A. Hidayat, T. S. Setyaningsih, "ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEC," *Aleph*, vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2023, [Online]. Available: <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAlloweded=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C CARLA.pdf?sequence=1&isAlloweded=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees>
- [4] H. P. Devi, "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) Terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Owner*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.33395/owner.v5i1.312.
- [5] H. Muhammad and S. Soekarno, "Analisis Faktor Eksternal dan Internal Pada Perbankan Digital di Bursa Efek Indonesia: Studi Kasus Allo Bank," *J. Ilm. Adm. Bisnis dan Inov.*, vol. 8, no. 2, pp. 97–115, 2024, doi: 10.25139/jiabi.v8i2.8690.
- [6] H. D. Sarra, M. Mikrad, and S. Sunanto, "Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015–2019," *Dyn. Manag. J.*, vol. 6, no. 2, p. 110, 2022, doi: 10.31000/dmj.v6i2.6763.
- [7] S. R. D. Saputra, T. M. Tarigan, C. Y. Prasetyo, and A. W. Setiabudi, "Komparasi Bank Konvensional dan Bank Digital dengan Metode RGEC," *J. Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 134–167, 2024.
- [8] Moh. Abd. Rahman, "Metode RGEC Menjadi Tolak Ukur Tingkat Kesehatan Bank," *Ar-Ribhu J. Manaj. dan Keuang. Syariah*, vol. 3, no. 1, pp. 104–116, 2022, doi: 10.55210/arribhu.v3i1.812.
- [9] J. Jusman, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia," *J. Ilm. Ekon. Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 37–51, 2019, doi: 10.35972/jieb.v5i1.255.
- [10] M. Kurnia and D. Filianti, "PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP ROA dan ROE BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012-2018," *J. Ekon. Syariah Teor. dan Terap.*, vol. 8, no. 2, p. 127, 2021, doi: 10.20473/vol8iss20212pp127-140.
- [11] M. Uyun, "PENGARUH MERGER BANK SYARIAH INDONESIA TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN NASABAH (Studi Kasus Nasabah Ex-BNI Syariah KC Mataram)," 2022.
- [12] Muhammad Hasbi Al Baihaqy, "Tingkat Kesehatan Bank dan Laba pada Bank Umum Syariah," *Akuntabilitas*, vol. 10, no. 1, pp. 79–92, 2017, doi: 10.15408/akt.v10i1.6119.
- [13] N. N. Hasan, F. Rahmadini, and D. Dariyah, "Application of Enterprise Risk Management to Banking Risk," *MIZANIA J. Ekon. Dan Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 67–84, 2021, doi: 10.47776/mizania.v1i2.245.
- [14] A. B. Susetyo, R. Septiani, and R. Nursyahidin, "TINGKAT KESEHATAN SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RISK PROFILE , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , EARNING , CAPITAL (RGEC) PERIODE 2017-2022," vol. 1, no. 1, pp. 13–22, 2023, doi: 10.14421/EkBis.2022.6.1.1555.
- [15] N. Safira Aulia Nurul Mahmudah, A. Faris Indriya Himawan, and A. Akhiruddin, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada Laporan Keuangan PT. BPRS LT," *ILTIZAM J. Shariah Econ. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 267–278, 2022, doi: 10.30631/iltizam.v6i2.1534.
- [16] PBI, "Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," *Peratur. Bank Indones.*, pp. 1–31, 2011.
- [17] R. Khasanah, E. Puspitasari, F. Ekonomika, and U. Stikubank, "MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK BUMN PERIODE 2018-2022," pp. 97–108, 2024.
- [18] R. Nur, A. Muhammad, and I. Surya, "PROFIT : JURNAL KAJIAN EKONOMI DAN PERBANKAN ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH MELALUI METODE RGEC (RISK PROFILE , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , EARNINGS , CAPITAL) TAHUN 2015-2019 (Studi pada PT Bank Syariah Bukopin (Persero)," vol. 5, no. 10, pp. 17–35, 2021.
- [19] B. Sayriah, B. Periode, S. Amelia, M. Jafar, and S. H. Armina, "Implementasi Metode Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Risk Profile , Good Corpertae Governance , Earning , Capital (RGEC) Pada," vol. 10, no. 02, pp. 1437–1443, 2024.
- [20] V. Ramanda, "Pengaruh Bopo, Nim Dan Npl Terhadap Roa Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2023," vol. 2023, 2024, [Online]. Available:

<https://repository.unilak.ac.id/id/eprint/5531>

- [21] S. U. Hayati¹ and A. F. H. H. , Yuliana Ulan Tika², Akbar Husein Harahap³, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMELAnalisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL.,” vol. 11, no. 3, pp. 5–7, 2022, doi: 10.35134/ekobistek.v11i3.331.
- [22] W. Sari and D. N. Sadilah, “Metode RGEC untuk Menganalisis Kesehatan Bank di Bank BRI Syariah,” *J. Maps (Manajemen Perbank. Syariah)*, vol. 5, no. 1, pp. 11–21, 2021, doi: 10.32627/maps.v5i1.83.
- [23] D. Pratiwi, P. S. Manajemen, F. Ekonomi, D. A. N. Bisnis, and U. M. Surakarta, “PENGARUH KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI.,” 2023.
- [24] D. Ramansyah, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , and Capital) Tahun 2021-2022*. 2023.
- [25] A. Anik and S. Ningsih, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governace, Earnings and Capital,” *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 6, no. 3, p. 724, 2020, doi: 10.29040/jiei.v6i3.1466.
- [26] A. Saputra, N. Nurnasrina, and H. Sunandar, “Dinamika Penilaian Kesehatan Bank Syariah,” *J. Ekon. Utama*, vol. 2, no. 2, pp. 81–91, 2023, doi: 10.55903/juria.v2i2.56.
- [27] Y. T. Kirzia Annasia Damar Wulan¹, “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER.,” vol. 2, no. 2, pp. 152–165, 2023.
- [28] A. Fauzul, H. Hasibuan, A. Marziah, N. Husna, and N. Safira, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Aceh Syariah Pada Tahun 2018-2022 Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital),” *Issn*, vol. 9, no. 2, pp. 2548–5911, 2023, doi: 10.55210/iqtishodiyah.v9i2.1098.
- [29] R. Fiene, “THEORY OF REGULATORY COMPLIANCE Richard Fiene October 2016 Program Compliance (PC) ‘ Do no harm ’ rules Program Quality (PQ) ‘ Do well ’ standards Key Indicators (KIPQ) Balanced Regulatory Compliance of Program Compliance and Quality,” no. October, 2016.
- [30] M. Waruwu, S. N. Pu’at, P. R. Utami, E. Yanti, and M. Rusydiana, “Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 917–932, 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i1.3057.
- [31]. Agustini Sally Widayat, “Bab Iii Metode Penelitian,” *Suparyanto dan Rosad* (2020, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2020.
- [32] Otoritas Jasa Keuangan, “SE OJK Nomor 14/SEOJK.03,” *Otoritas Jasa Keuang.*, p. 177, 2017, [Online]. Available: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [33] S. Selvia, “RGEC PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK Sela Selvia , Sukma Febrianti STIE PONTIANAK Keywords : Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Capital,” vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [34] Undang-Undang RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perbankan (UU No.10 Pasal 1 tahun 1998),” 1998.
- [35] OJK, “PJK No 18/POJK.03/2016,” *Otoritas Jasa Keuang.*, pp. 1–29, 2016, [Online]. Available: <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL- POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.